

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dunia penerbitan, proses menerbitkan buku merupakan kegiatan yang membutuhkan banyak sumber daya. Ini mencakup sumber daya manusia, seperti penulis, editor, ilustrator, dan manajer yang kompeten dan profesional di bidangnya. Selain itu, aspek keuangan juga sangat penting karena proses penerbitan melibatkan penggunaan teknologi canggih. Tak kalah penting, sumber daya alam seperti kertas, kulit, dan logam juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas penjiwaan buku (Dhakidae, 1999).

Penyuntingan dimaknai yaitu tindakan ataupun metode sunting-menyunting, *editing* suatu karya (KBBI, 2008: 1358). Penyuntingan adalah langkah penting yang tidak bisa diabaikan. Buku atau artikel yang telah melalui proses penyuntingan dengan baik akan lebih mudah diterima oleh pembaca, karena kesalahan-kesalahan teknis yang mengganggu sudah diperbaiki dan pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami. Penyuntingan adalah proses penting dalam dunia penulisan dan penerbitan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas naskah agar menjadi lebih baik dan siap untuk dipublikasikan.

Penyuntingan substantif dan mekanis adalah dua aspek penting dalam proses penerbitan karya tulis yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas tulisan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Penyuntingan substantif berfokus pada konten dan struktur tulisan, memastikan bahwa ide-ide yang disampaikan jelas, koheren, dan relevan dengan topik yang dibahas. Sementara itu, penyuntingan mekanis lebih

menitikberatkan pada aspek teknis seperti ejaan, tanda baca, dan format tulisan (Sutrisno, 2017). Menurut Hidayat (2017) dalam jurnalnya, penyuntingan substantif berfungsi untuk meningkatkan kejelasan dan kedalaman isi tulisan, sementara penyuntingan mekanis berperan penting dalam memperbaiki detail teknis yang dapat mengganggu pemahaman pembaca. Kedua jenis penyuntingan ini saling melengkapi dan esensial dalam menghasilkan karya yang tidak hanya informatif tetapi juga enak dibaca dan efektif dalam menyampaikan pesan.

Kegiatan editorial merupakan bagian penting dalam setiap proses penerbitan. Tugas editor tidak hanya sebatas memperbaiki bahasa, seperti struktur kalimat atau ejaan, tetapi sering kali juga melibatkan berbagai bidang lain misalnya film, jurnalistik, penerbitan, sampai televisi (Supriyana, 2018). Penyuntingan adalah tahap krusial yang harus dilakukan sebelum artikel atau jurnal diterbitkan. Proses ini cukup kompleks, membutuhkan ketelitian tinggi, serta kemampuan untuk memahami dan menafsirkan isi secara mendalam (Widayat, 2019). Supriyana (2018) mengemukakan bahwa penyuntingan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) menyunting mendasar, (2) menyunting cepat, dan (3) meninjau ulang. Tugasnya seorang editor tidak sekadar memperbaiki teks menyesuaikan kaidah kebahasaan, tetapi juga punya tantangan berat karena harus cermat memeriksa setiap aspek bahasa dalam naskah. Selain itu, editor juga bertanggung jawab untuk memastikan naskah siap untuk dicetak atau diterbitkan, serta dapat mengarahkan penulis dalam mempersiapkan karya mereka dengan sempurna.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan penerbitan, setiap tugas yang dilakukan oleh editor harus dilandasi dengan pemahaman yang mendalam tentang penerbit yang bersangkutan. Hal ini penting agar proses editorial dapat berjalan

menyesuaikan stnadarisasi beserta tujuan penerbitan yang sudah diatur. Seorang editor harus tidak hanya memahami aspek teknis dari penyuntingan, tetapi juga visi, misi, dan audiens yang menjadi target penerbitan. Menurut Yuliana (2020), seorang editor yang baik harus memiliki pemahaman yang luas mengenai konteks penerbitan, agar dapat melakukan penyuntingan yang tidak hanya memperbaiki aspek kebahasaan, tetapi juga menyelaraskan naskah dengan identitas penerbit dan kepentingan pembaca yang dituju. Kolaborasi yang erat antara editor dan penerbit sangatlah penting untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan harapan dan standar yang diinginkan.

Permasalahan dalam penyuntingan naskah sering kali muncul secara internal, terutama terkait dengan aspek konten dan struktur kalimat yang perlu diperbaiki. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan interpretasi dalam memahami dan menyusun kalimat, yang dapat mengarah pada ketidaksesuaian pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, editor juga dihadapkan pada kesulitan dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesenjangan logika yang mungkin tersembunyi dalam naskah, yang bisa mempengaruhi kejelasan ide. Tantangan lainnya adalah menjaga koherensi narasi agar tetap terjaga, tanpa mengorbankan keunikan gaya penulisan penulis. Editor harus memiliki keterampilan dalam menyeimbangkan antara memperbaiki kesalahan teknis dan tetap mempertahankan suara penulis, agar tulisan tetap autentik dan efektif dalam menyampaikan pesan (Soegiharto ,2020). Dalam hal ini, editor berperan sebagai mediator yang memastikan bahwa naskah tidak hanya terstruktur dengan baik, tetapi juga mencerminkan identitas penulis secara utuh.

Dalam konteks penyuntingan buku, menurut Eneste (2017), proses penyuntingan dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pra-penyuntingan, penyuntingan, serta pasca-penyuntingan. Tahapan pra-penyuntingan mencakup persiapan awal sebelum penyuntingan dimulai, seperti memahami tujuan dan audiens dari buku tersebut, serta melakukan pembacaan pertama untuk menangkap keseluruhan ide yang ingin disampaikan. Penyuntingan itu sendiri berfokus pada perbaikan dan penyempurnaan isi naskah, baik dari segi struktur, alur, dan kejelasan pesan, dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang tepat. Sedangkan pasca-penyuntingan melibatkan tahap finalisasi, di mana naskah diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan yang terlewat, dan siap untuk dicetak atau diterbitkan. Seperti yang dijelaskan oleh Widyastuti (2020) dalam jurnalnya, setiap tahap penyuntingan punya peranan krusial untuk menjamin kualitas naskahnya. Penyunting tidak hanya berfungsi sebagai pengoreksi teknis, tetapi juga sebagai pemikir kritis yang membantu penulis menghasilkan karya yang utuh, jelas, dan sesuai dengan standar penerbitan yang ditetapkan.

Fokus riset ini kepada analisis strategi penyuntingan substantif serta mekanis terhadap buku berjudul *Likuefaksi Palu Menggemparkan Dunia* karya Tasman Banto. Buku ini merupakan terbitan dari Inteligencia Media tahun 2024. Buku ini menjadi objek kajian utama karena menyajikan sebuah kajian mendalam tentang fenomena likuefaksi yang ditemukan di Palu saat 28 September 2018, menjadi salah satu bencana alam paling mengerikan dalam sejarah Indonesia. Melalui cerita nyata dari korban dilakukan pengumpulan data oleh penulis. Dengan mengungkapkan bagaimana peristiwa tersebut mengubah lanskap kehidupan masyarakat di Palu dan memberikan dampak luas terhadap dunia. Buku ini menyajikan data fakta mengenai

proses terjadinya likuefaksi dan juga menggambarkan kisah-kisah pribadi para korban dan penyintas yang berhasil bertahan. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan penuh empati, Penulis mengajak pembaca untuk lebih memahami betapa besar kekuatan alam serta pentingnya mitigasi bencana, sembari memberikan penghormatan kepada mereka yang telah kehilangan nyawa dan berjuang untuk bangkit kembali.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, buku *Likuefaksi Palu Menggemparkan Dunia* karya Tasman Banto dipilih sebagai objek kajian karena memiliki beberapa aspek penting yang perlu diperbaiki dan disempurnakan agar isi dan penyajiannya lebih efektif dan jelas. Dari segi penyuntingan substantif, buku ini mengandung informasi ilmiah yang kompleks mengenai fenomena likuefaksi, yang wajib ditampilkan dengan metode yang mudah dimengerti oleh pembaca umum, tanpa mengurangi keakuratan data. Sedangkan dari sisi penyuntingan mekanis, penyempurnaan pada aspek tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan konsistensi format sangat penting untuk memastikan buku ini memenuhi standar penerbitan yang baik serta mempermudah pembaca dalam mengikuti isi buku.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Zahro (2020), mengulas tahapan menyunting secara substantif dan mekanis dalam naskah *Utas Teja*. Dalam penelitiannya, Zahro menggunakan cara wawancara dan studi literatur untuk mengumpulkan data mengenai teori-teori penyuntingan yang diterapkan dalam proses editorial. Teori-teori tersebut mencakup aspek penyuntingan substantif, yang fokus pada penguatan struktur dan kejelasan ide dalam naskah, serta penyuntingan mekanis, yang berkaitan dengan perbaikan teknis seperti ejaan, tata bahasa, dan format. Zahro menyimpulkan bahwa keberhasilan penyuntingan pada naskah *Utas*

*Teja* sangat bergantung pada penerapan kedua jenis penyuntingan ini secara seimbang, di mana editor tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas konten agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Penelitian lainnya mengenai penyuntingan substantif dan mekanis pada naskah novelet *Kenangan Bersama Kakek* karya Rentiurma Simamora dan Serviana (2024) membahas secara mendalam bagaimana kedua jenis penyuntingan diterapkan untuk meningkatkan kualitas naskah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis bagaimana penyuntingan substantif berperan dalam memperbaiki struktur cerita, pengembangan karakter, dan alur narasi, sementara penyuntingan mekanis difokuskan pada perbaikan aspek teknis seperti ejaan, tata bahasa, dan konsistensi format. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyuntingan pada novelet tersebut sangat bergantung pada keseimbangan antara perbaikan isi dan teknis, yang memungkinkan cerita menjadi lebih jelas, efektif, dan mudah diikuti oleh pembaca.

Dari kedua riset tersebut, bisa menyimpulkan keduanya mengulas penyuntingan pada naskah novel fiksi. Namun, belum ditemukan riset yang secara khusus spesifik mengulas cara penyuntingan dalam naskah nonfiksi yang didasarkan pada kisah nyata dari narasumber penulis, seperti peristiwa yang terjadi di Palu. Riset terkait *Strategi Penyuntingan Substantif dan Mekanis Oleh Tarisa Dela Pada Buku Likuefaksi Palu Menggemparkan Dunia karya Tasman Banto* masih belum banyak dilakukan. Padahal, penelitian semacam ini sangat diperlukan, terutama karena buku non fiksi punya tujuan beserta karakteristik yang tidak sama dengan buku fiksi. Strategi penyuntingan pada buku geografi harus mengutamakan beberapa aspek

penting untuk memastikan bahwa buku tersebut tidak hanya informatif, tetapi juga mudah dipahami dan menarik bagi pembaca.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian tentang *Strategi Penyuntingan Substantif dan Mekanis Oleh Tarisa Dela Pada Buku Likuefaksi Palu Menggemparkan Dunia* karya Tasman Banto jadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai persoalan terkait strategi yang diterapkan dalam proses penyuntingan, baik dalam hal pendalaman isi melalui penyuntingan substantif, maupun dalam aspek teknis melalui penyuntingan mekanis. Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri berbagai kendala yang dihadapi editor saat menyunting buku nonfiksi, yang tentu memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan penyuntingan buku fiksi. Dengan demikian, kajian dengan harapan mampu memperkaya wawasan lebih dalam terkait penerapan strategi penyuntingan efektif dalam konteks buku geografi, serta menyumbangkan pengetahuan untuk pengembangan teknik penyuntingan yang lebih baik di masa depan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan hal yang melatarbelakangi dan sudah dipaparkan, rumusan masalahnya untuk riset berikut yaitu.

- 1) Bagaimana strategi penyuntingan substantif dan mekanis oleh Tarisa Dela pada buku *Likuefaksi Palu Menggemparkan Dunia* karya Tasman Banto?
- 2) Bagaimana tantangan yang dihadapi serta solusi yang dilakukan Tarisa Dela dalam penyuntingan naskah substantif dan mekanis pada buku *Likuefaksi Palu Menggemparkan Dunia* karya Tasman Banto?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang dirumuskan, pencapaian tujuan yang diinginkan dari riset berikut yaitu.

- 1) Untuk memberi deskripsi atas strategi penyuntingan substantif dan mekanis oleh Tarisa Dela dalam buku *Likuefaksi Palu Menggemparkan Dunia* karya Tasman Banto.
- 2) Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dengan solusi yang dilakukan saat menyunting naskah substantif dan mekanis dalam buku *Likuefaksi Palu Menggemparkan Dunia* karya Tasman Banto.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari segi teoritisnya, dengan harapan riset berikut bisa memperkaya ilmu di bidang penyuntingan, baik dari segi isi (substantif) maupun teknis (mekanis). Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan mutu karya

tulis, khususnya dalam konteks penerbitan buku atau artikel ilmiah. Penyuntingan substantif berperan penting dalam memastikan gagasan yang disampaikan tersusun secara logis, runtut, dan tidak sulit dimengerti bagi pembaca, sehingga pesan yang dimaksud bisa ditangkap dengan lebih efektif. Di samping itu, tujuannya riset untuk menelaah strategi penyuntingan yang tepat dalam aspek substantif dan mekanis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktik**

Dari sisi praktik, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas dan keterbacaan sebuah karya tulis. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi mahasiswa maupun pelajar lainnya untuk memahami strategi dalam melakukan penyuntingan, baik secara substantif maupun mekanis. Selain itu, hasil penelitian ini berkaitan langsung dengan dunia penyuntingan, khususnya dalam mengurangi kesalahan teknis seperti ejaan, tanda baca, dan format, yang sering kali mengganggu kenyamanan membaca dan memberi kesan kurang profesional. Penelitian ini juga turut memperkaya wawasan di bidang penyuntingan serta ilmu lain yang masih berkaitan.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Sebagai pemberian penjelasan terhadap suatu variabel atau konsep dengan menjelaskan maknanya secara rinci, termasuk bagaimana cara mengukurnya atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses pengukuran. Untuk menghindari kesalahpahaman atau tafsiran yang salah kepada berbagai istilah yang dipakai pada riset, peneliti memberikan penjelasan khusus sebagai berikut:

1. Strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang sistematis dan terorganisir.
2. Penyuntingan substantif adalah proses penyuntingan yang berfokus pada perbaikan isi, struktur, dan pengembangan ide dalam sebuah tulisan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas konten agar lebih jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh pembaca, tanpa mengubah makna atau pesan inti yang ingin disampaikan oleh penulis.
3. Penyuntingan mekanis adalah proses penyuntingan yang berfokus pada perbaikan aspek teknis di tulisan, misalnya tanda baca, tata bahasa, konsistensi pemakaian istilah, dan format. Tujuan utama dari penyuntingan mekanis adalah memastikan bahwa tulisan bebas dari kesalahan teknis dan memenuhi standar kebahasaan serta tata letak yang berlaku, sehingga tulisan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

